© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV

PENAFSIRAN SYEIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG MUSIBAH DALAM AL-QUR'AN

A. Penafsiran Syeikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap Ayat-Ayat tentang Musibah dalam al-Qur'an

Penggunaan kata *Asaba* dalam bentuk kata musibah sebanyak 10 kali, yaitu:

1. QS. surat al-Baqarah ayat 156

ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٞ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ١٥٦

Artinya: *Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun"*.

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani menafsirkan ayat ini yaitu (orang-orang yang sabar):[77] dari ahli tauhid, dan mereka itu adalah اَلَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌ قَالُوْا orang-orang yang apa bila ditimba musiabah, mereka berkata): dengan ucapan yang seragam (kompak) اِنَّا (sesungguhnya kami) bernaung "*lillahi*" (bagi Allah): dzat yang esa yang agung dengan nama-namanya yang baik dan sifatnya yang tinggi sejak menciptakan kami dari semula وَاِنَّآ (dan sesungguhnya kami): setelah kembalinya kami (dibangkitkan) pada kali yang lain اِلَيْهِ (kepadanya Allah): tidak

[77] Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, Tahqiq Fadil Jailani al-Hasani al-Tailani al-Jamazraq, al- Juz'u al-Awwal (Kairo: Dar al-Rukni wa al-Maqam, 1430 H/2010 M), hlm. 170

kepada yang lainnya dari penaung atau pembela-pembela yang semua رٰجِعُوْ نْ (kembali): kembali orang-orang yang dinaungi kepada yang mempunyai naungan.[78]

Kata "*Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*" bermakna sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali. Kalimat ini dinamakan kalimat *istirjaa* (pernyataan kembali kepada Allah).

Dan dari mereka ada orang yang diuji oleh Allah SWT dengan kelaparan وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِۗ atau dengan sebagian tanpa pengecualian pada kalimat ini, atau keseluruhannya وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ. Kabar gembira yang disegerakan, ada pun yang dimaksud kabar gembira yang disegerakan itu ialah kabar gembira bagi orang-orang sabar dari ketakutan dengan sebab tawakal mereka, yakin, dan keberanian.[79]

Sementara bagi orang-orang sabar dengan lapar mendapatkan penyucian jiwa, kemurnian hati, kebersihan ruhiyah dan kemanisan menyimpan rahasia mereka.

Bagi mereka yang bersabar karena kekurangan secara harta dapatlah mereka menepis kerakusan, kelalaian, dan menghilangkan kecintaan kepada dunia sebab cinta dunia itu adalah pangkal kesalahan. Sebaliknya akan menghasilkan

[78] *Tafsir al-Jailani, Ibid.,hlm170*
[79] Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, hlm. 170

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

qona'ah yang merupakan perbendaharaan yang tidak ada habisnya, tidak akan sirna dan juga merupakan slogan orang-orang shaleh.

Mereka yang bersabar karena kukurangan secara fisik atau kehilangan bagian diri atau keluarga, maka kalau dia sakit maka sakitnya itu menjadi penggugur dosa-dosanya, jika karena kematian keluarganya sehingga putus hubungan dan kekrabatan.[80]

Berikutnya mereka yang sabar dengan hama yang menjangkiti tanam-tanaman dan buah-buahan mereka, maka janji ada di sisi Allah SWT dalam kondisi demikian, bahwa kabar gembira bagi mereka akan kesalamatan dari azab, dan mendapatkan kedudukan, ganjaran (pahala) tanpa ada habis-habisnya.

Seperti Allah SWT berfirman اِنَّمَا يُوَفَّى الصّٰبِرُوْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ. Di sini ada makna lain untuk menentramkan orang-orang sabar, yaitu dengan memberikan kabar gembira kepada mereka, bahwa dalam kondisi apa pun mereka tetap bersabar. Bersabarnya mereka dengan musibah, dan berakhlaknya mereka dengan akhlak kesabaran tersebut. Kalaulah tidak diberikan kepada mereka itu ketentraman dan pertolongan, niscaya mereka tidak punya kesanggupan untuk bersabar. Seperti firman Allah

[80] *Tafsir Al-Jailani, Ibid.,hlm170*

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

SWT وَاللهُ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ, juga firman Allah SWT وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ اِلَّا بِاللهِ.

Kesabaran di sini 3 jenisnya:

a. Sabar dengan perintah Allah

Sabar dengan perintah Allah, inilah yang terkandung pada ayat وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ Kami akan menguji kalian dengan beberapa perintah:

1) Perintah untuk takut

Inilah yang tergambar pada ayat وَخَافُوْنِ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ.

2) Perintah untuk lapar dengan berpuasa di bulan Ramadhan

3) Perintah untuk mengurangi harta dengan menunaikan zakat, diri untuk berjihad fi sabilillah dan tanam-tanaman dengan menunaikan 10 persennya.

b. Sabar dalam berusaha

Sabar dalam berusaha, ini jugalah yang terkadung pada ayat وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ. Ini merupakan isyarat bahwa kami menguji kalian, apakah kalian mau memilih بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ. Mereka takut kepada Allah SWT dengan berlari kembali kepada Allah, mereka lapar yang mendekatkan kepada Allah, seperti halnya Rasulullah SAW yang bersabda, “Saya lapar sehari dan kenyang sehari. Apabila aku lapar maka aku sangat

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merendahkan diri kepada-Mu dan aku bersabar. Dan apa bila aku kenyang aku mengingatmu dan aku bersyukur."

c. Sabar dengan ujian (sesuatu yang Allah timpakan)

Sabar ketika musibah, adalah kesabaran menghadapinya, karena diluar kendali (ketentuan Allah) seperti telah terdahulu bahasannya.

a. QS. al-'Imran ayat 165

أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتۡكُم مُّصِيبَةٞ قَدۡ أَصَبۡتُم مِّثۡلَيۡهَا قُلۡتُمۡ أَنَّىٰ هَٰذَاۖ قُلۡ هُوَ مِنۡ عِندِ أَنفُسِكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ١٦٥

Artinya: *Dan Mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu Telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Asbabun nuzul: "Dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari 'Umar bin al-Khathâb. 'Umar bin al-Khathab berkata: "Orang-orang Mu'min ditimpa musibah yang luar biasa di perang Uhud, disebabkan mereka mengambil fida' (tebusan tawanan perang) perang Badar, sampai 70 orang terbunuh dan para sahabat Nabi SAW. lainnya lari kocar-kacir, bercerai-berai, bahkan gigi (seri) Rasulullah SAW. yang keempat patah, topi besinya

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(Nabi SAW.) pecah dan darah mengalir di wajahnya (Nabi SAW).[81]

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani menafsirkan ayat ini yaitu أو لما أصابتكم مصيبة Artinya: apakah kamu berputus asa dari rahmat Allah hai orang-orang beriman ketika musibah menimpamu pada perang Uhud, dan kamu tidak ingat pertolongannya pada perang Badar. Ketika قدأصبتم padanya مثليها ketika kamu mengatakan 70, bukankah kamu juga menawan (menangkap) 70? قلتم karena itu kamu bersedih dan kesal أنى هذا artinya: bagaimana bisa peristiwa buruk ini terjadi pada kami, sementara kami telah dijanjikan kemenangan قل Katakanlah pada mereka wahai Rasul yang mulia; dengan penuh harap dan menangis هو من عند أنفسكم Setelah kamu kuat dan kamu bersabar hanya semata menjaga Rasulullah bukan karena budak yang dijanjikan padamu atau ghanimah yang bisa kamu peroleh seperti perang Badar, karena yang penting bagimu adalah memerangi orang-orang kafir dan mengingkari mereka mewujudkan segala impianmu mengarahkan musibah.[82]

Sebagaimana kita ketahui bahwa diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah karunia Allah yang sangat besar bagi

[81] Shaleh dan Dahlan, *Asbabun nuzul*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 118

[82] *Tafsir al-Jailani, Op.Cit, hlm.*320

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

umat manusia, lalu dijelaskan tentang adanya kemenangan dan kekalahan dalam peperangan sesuai dengan ketaatan terhadap hukum kemasyarakatan. Dan mengapa heran ketika ditimpa musibah kegagalan pada Perang Uhud dengan gugurnya 70 orang dari pasukan mukmin, padahal mereka telah menimpakan musibah dua kali lipat kepada musuh-musuhmu pada Perang Badar, lalu mereka berkata, “Dari mana datangnya kekalahan ini?” sesungguhnya kekalahan itu dari kesalahan mereka sendiri karena mereka meninggalkan tuntunan Rasulullah agar pasukan pemanah tidak meninggalkan tempat hingga peperangan selesai.” Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

b. QS. al-Nisa’ ayat 62

فَكَيْفَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَآءُوكَ
يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّآ إِحْسَٰنًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾

Artinya: *Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, Kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna".*

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani menafsirkan ayat ini yaitu فكيف Bagaimana mereka tidak menjadi orang-orang munafiq, padahal mereka إذا أصابتهم مصيبة بما قدمت أيديهم dari kemunafikan yang mereka sembunyikan pada orang-orang beriman dan

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keputusan mereka menyembah patung dan mereka tidak senang pada apa yang telah ditetapkan kepadamu ثم setelah sesuatu terjadi pada mereka جاءوك mengemukakan alasan kepadamu يحلفون بالله أن اردنا artinya: apa yang kami inginkan الا الحسنا meminta kebaikan dari Allah untuk saudara-saudara kita yang beriman وتوفيقا di antara mereka.[83]

Dari Ibnu Abbas memceritakan bahwa bahwa ada orang munafiq mendebat orang yahudi, maka orang yahudi tersebut dibawa kepada Rasulullah SAW dan orang munafiq kepada Ka'ab bin Asraf. Setelah berdebat keduanya diputuskan untuk dihadapkan pada Rasulullah Saw. Maka Rasul memutuskan hukum atas orang yahudi, sementara orang munafiq tidak puas dengan keputusan tersebut. Dia berkata, kita minta keputusan pada Umar saja, maka mereka datangi Umar, dan orang yahudi mengatakan, Rasul telah menetapkan keputusan padaku, tapi dia tidak suka, maka bertengkaran ini kami bawa lagi kepadamu.Umar menanyakan pada orang munafiq, betul seperti ini faktaknya? Orang menafik mengatakan iya. "Kalau begitu kalian tunggu di sini sampai saya keluar" maka Umar masuk ke rumahnya dan mengambil pedangnya, lantas keluar dan memenggal leher si munafik. Ia mengatakan, "Seperti ini keputusanku pada siapa pun yang tidak

[83] *Tafsir al-Jailani, Ibid.,hlm.* 370

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

suka pada keputusan Allah dan rasul-Nya. Maka turunlah malaikat Jibril dan berkata "Sesungguhnya Umar betul-betul memilah antara haq dan batil. Karena itu ia dinamakan Al-Faruq"أولئك orang-orang yang tekun dalam kesesatan, mereka itu الذين يعلم الله مافي قلوبهم dari kemunafikan, perselisihan. Janji kebohongan mereka sama sekali tidak akan menyelamatkan mereka dari azab Allah فأعرض عنهم dan dari janji-janji mereka pada orang-orang beriman وعظهم untuk berlalu dari perselisihan soal kedudukan kenabian dan risalahوقل لهم ketika mereka tercerai berai, terkucil في أنفسهم dari orang-orang beriman قولا بليغا supaya berdampak pada mereka dan menampakkan watak mereka yang sebenarnya yang mereka itu telah dibukakan. Berharap mereka menyadari untuk bertauhid dan mengingatkan mereka pada yang sebenarnya dengan taufiq Allah dan mereka juga tertarik.

Dalam ayat ini memperlihatkan perilaku orang-orang munafik itu ketika mereka ditimpa musibah. Maka tindakan mereka apabila musibah menimpa sebagai hukuman atas keengganan mereka mengikuti tuntunan Allah disebabkan perbuatan tangannya sendiri, kemudian mereka datang kepada Nabi Muhammad dengan tunduk tetapi membawa dalih sambil bersumpah palsu.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. QS. Al-Nisa' ayat 72

وَإِنَّ مِنكُمۡ لَمَن لَّيُبَطِّئَنَّ فَإِنۡ أَصَٰبَتۡكُم مُّصِيبَةٞ قَالَ قَدۡ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيَّ إِذۡ لَمۡ أَكُن مَّعَهُمۡ شَهِيدٗا ٧٢

Artinya: *Dan Sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat ke medan pertempuran. Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata: "Sesungguhnya Tuhan Telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka.*

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani menafsirkan ayat ini yaitu:وَاِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لَّيُبَطِّئَنَّۚ artinya:[84] Jika ada orang yang mengantuk di antara kalian, maka Allahlah yang membuat mereka malas, berat hati karena kemunafikan mereka dan hati mereka yang sakit فَاِنْ اَصَابَتْكُمْ مُّصِيْبَةٌ terbunuh atau bercerai berai قَالَ orang-orang munafiq dan pemalas itu قَدْ اَنْعَمَ اللهُ عَلَيَّ dengan sebab lambat dan terakhir datang اِذْ لَمْ اَكُنْ مَّعَهُمْ شَهِيْدًا kalau saya hadir niscaya akan menimpaku apa yang menimpa mereka.

Sesungguhnya di antara orang beriman pasti ada orang yang sangat enggan dan sangat berat hati bila diajak ke medan pertempuran. Lalu ketika mereka ditimpa musibah, yakni mengalami kekalahan di medan perang yang mereka tidak ikut itu,

[84] *Tafsir al-Jailani, Ibid.,hlm.* 377

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mereka berkata, Allah telah memberikan nikmat karena tidak menjadi korban dalam peperangan.

d. QS. al-Maidah ayat 106

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ شَهَٰدَةُ بَيۡنِكُمۡ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلۡمَوۡتُ حِينَ ٱلۡوَصِيَّةِ ٱثۡنَانِ ذَوَا عَدۡلٖ مِّنكُمۡ أَوۡ ءَاخَرَانِ مِنۡ غَيۡرِكُمۡ إِنۡ أَنتُمۡ ضَرَبۡتُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَأَصَٰبَتۡكُم مُّصِيبَةُ ٱلۡمَوۡتِۚ تَحۡبِسُونَهُمَا مِنۢ بَعۡدِ ٱلصَّلَوٰةِ فَيُقۡسِمَانِ بِٱللَّهِ إِنِ ٱرۡتَبۡتُمۡ لَا نَشۡتَرِي بِهِۦ ثَمَنٗا وَلَوۡ كَانَ ذَا قُرۡبَىٰ وَلَا نَكۡتُمُ شَهَٰدَةَ ٱللَّهِ إِنَّآ إِذٗا لَّمِنَ ٱلۡأٓثِمِينَ ١٠٦

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, Maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan dimuka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu: "(Demi Allah) kami tidak akan membeli dengan sumpah Ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah; Sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa".*

Asbabun nuzul: Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan lainnya dari Ibnu Abbas yang bersumber dari Tamim Ad-Dari : bahwa dua orang Nasrani yang bernama Tamim Ad-Dari dan ‘Adi bin Bada sering berpulang pergi ke Syam berdagang sebelum mereka masuk Islam. Ikut bersama mereka seorang maula dari Bani Salim yang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bernama Badil bin Abi Maryam yang juga membawa dagangan serta membawa bejana yang dibuat dari perak. Di perjalanan Badil bin Abi Maryam sakit dan ia wasiat kepada kedua orang itu agar pusakanya disampaikan kepada ahli warisnya. Berkatalah Tamim: "Ketika ia meninggal kami ambil bejana perak dan kami jual dengan harga seribu dirham, dan uangnya kami bagi dua bersama 'Adi bin Bada. Setelah kami sampaikan amanat warisan itu kepada ahli warisnya, mereka kehilangan bejana perak dan bertanya kepada kami, dan kami katakan bahwa Badil tidak meninggalkan selain yang telah kami serahkan".[85]

Setelah Tamim masuk Islam, ia merasa berdosa dari perbuatan itu kemudian mendatangi ahli waris Badil dan mengaku terus terang serta menyerahkan uang sebanyak lima ratus dirham, dan sisanya sebesar lima ratus dirham lagi ada pada kawannya ('Adi bin Bada). Maka berangkatlah ahli warisnya itu beserta 'Adi menghadap Rasulullah SAW. Rasulullah minta bukti-bukti tuduhan terhadap 'Adi itu, tetapi mereka tidak dapat memenuhinya. Kemudian Rasulullah Saw menyuruh mereka menyumpah 'Adi, dan ia pun bersumpahlah. Maka Allah menurunkan ayat ini (Al-Maidah ayat 106-108).

[85] Shaleh dan Dahlan, *Asbabun nuzul*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hlm.211-212

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Maka berdirilah Amr bin Assh dan seorang lainnya bersumpah untuk menjadi saksi sehingga diputuskan agar diambil yang lima ratus dirham lagi dari ‘Adi bin Bada.

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani menafsirkan ayat ini yaitu يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا kalimat ini menyatakan bahwa urusan-urusan berikut ini wajib kalian perhatikan شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ artinya: kalian saksikanlah اِذَا حَضَرَ اَحَدَكُمُ الْمَوْتُ mesti mempersaksikan حِيْنَ الْوَصِيَّةِ اثْنٰنِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ artinya:[86] dari kerabat dan keluarga kalian اَوْ اٰخَرٰنِ مِنْ غَيْرِكُمْ kaum muslimin lainnya atau kafir dzimmah اِنْ اَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِى الْاَرْضِ musafir jauh dari kerabat dan keluarga فَاَصَابَتْكُمْ مُّصِيْبَةُ الْمَوْتِۗ di tengah musafir tersebut تَحْبِسُوْنَهُمَا artinya: 2 orang ajnabi, tahan mereka berdua مِنْۢ بَعْدِ الصَّلٰوةِ ketika berjamaah فَيُقْسِمٰنِ بِاللّٰهِ bersaksi di atas kepala اِنِ ارْتَبْتُمْ wahai orang-orang yang mewariskan dalam persaksian mereka berdua, bahwasanya لَا نَشْتَرِيْ dan tidak kami suap persaksian keduanya بِهٖ ثَمَنًا dan tidak kami suap persaksian keduanya وَّ ami tidak bersaksi dengan perkataan yang sia-sia لَوْ كَانَ orang yang disumpah ذَا قُرْبٰى Mempunyai kerabat وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللّٰهِ yang kami tinggalkan, bahkan kami menyakitinya tanpa merusak dan merahasiakannya. Jika kami merahasiakannya dan merusaknya tentulah kami zalim

[86]*Tafsir al-Jailani, Ibid.,hlm.* 471

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan berkata sia-sia إِنَّآ إِذًا لَّمِنَ الْاٰثِمِيْنَ orang-orang yang membuat dosa yang besar pada diri kami sendiri.

Ayat ini berkaitan dengan dua orang Nasrani, Tamim ad-Dariy dan ‘Adiy bin Badda, yang menerima wasiat dari Budail yang wafat waktu berdagang di Syam dan berbohong dalam persaksiannya dengan bersumpah palsu di hadapan Nabi Muhammad. Maka dua orang yang lain, yaitu dua orang saksi dari keluarga yang meninggal, menggantikan kedudukannya menjadi dua saksi, yaitu dua saksi yang termasuk di antara ahli waris yang berhak menjadi saksi dan lebih dekat hubungan nasabnya kepada yang meninggal, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah, dengan disaksikan oleh orang banyak, “Sungguh, kesaksian kami lebih layak diterima daripada kesaksian kedua saksi itu, Tamim ad-Dariy dan ‘Adiy bin Badda yang berbeda agama dan menyembunyikan barang milik Budail, dan kami, dua saksi dari keluarga yang meninggal, tidak melanggar batas dalam kesaksian ini. Sesungguhnya jika kami berbuat demikian, curang dan tidak adil, tentu kami termasuk orang-orang zalim terhadap diri sendiri.”

e. QS. At-Taubah ayat 50

إِن تُصِبْكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ ۖ وَإِن تُصِبْكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا۟
قَدْ أَخَذْنَآ أَمْرَنَا مِن قَبْلُ وَيَتَوَلَّوا۟ وَّهُمْ فَرِحُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: *Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh*

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sesuatu bencana, mereka berkata: "Sesungguhnya kami sebelumnya Telah memperhatikan urusan kami (Tidak pergi perang)" dan mereka berpaling dengan rasa gembira.

Asbabun nuzul: Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa orang-orang munafik yang berdiam diri di Madinah (tidak berangkat ke Tabuk) menyiarkan berita buruk tentang keadaan Nabi SAW. Dan para sahabatnya mendapat kepayahan dalam perjalanan hingga banyak yang binasa. Akan tetapi sampai pula berita yang sesungguhnya, Nabi dan sahabat-sahabatnya berada dalam sehat walafiat, sehingga terbongkarlah kebohongan mereka. Mereka merasa tidak senang karenanya. Maka turunlah ayat ini.[87]

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani menafsirkan ayat ini yaitu اِنْ حَسَنَةٌ ada sebagian kitab-kitabmu dan peperanganmu تُصِبْكَ kemenangan dan ghanimah تَسُؤْهُمْ bertambahnya kemarahan dan kemunafikan mereka وَاِنْ تُصِبْكَ pada sebagiannya مُصِيْبَةٌ pecah dan bercerai berai يَّقُوْلُوْا memperbaiki dan memperbagus pandangan mereka yang salah قَدْاَخَذْنَآ اَمْرَنَا kami juga ditimpanya مِنْ قَبْلُ artinya: ketika kami berpaling وَيَتَوَلَّوْا dari kelompok mereka yang senang dengan kesusahan kaum muslimin وَّهُمْ dalam kondisi kepulangan mereka dan ceraiberainya mereka فَرِحُوْنَ Gembira.[88]

f. QS. Al-Qasash ayat 47

[87] Shaleh dan Dahlan, *Asbabun nuzul*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hlm.266

[88] *Tafsir al-Jailani, Ibid.*,Juz II, *hlm.* 214

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَلَوۡلَآ أَن تُصِيبَهُم مُّصِيبَةُۢ بِمَا قَدَّمَتۡ أَيۡدِيهِمۡ فَيَقُولُواْ رَبَّنَا لَوۡلَآ أَرۡسَلۡتَ إِلَيۡنَا رَسُولٗا فَنَتَّبِعَ ءَايَٰتِكَ وَنَكُونَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٤٧

Artinya: *Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan: "Ya Tuhan kami, Mengapa Engkau tidak mengutus seorang Rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin".*

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani menafsirkan ayat ini yaitu وَلَوْلَآ Membenci اَنْ تُصِيْبَهُمْ مُّصِيْبَةٌ musibah besar yang yang dirasakan untuk kemudian kami turunkan macam-macam azab sebagai siksaan بِمَا قَدَّمَتْ اَيْدِيْهِمْ artinya kemalangan berbagai perbuatan maksiatفَيَقُوْلُوْا ketika mereka berkumpul di hadapan kami, saling berdebat setelah kami pertemukan mereka dengan maksiat-maksiat merek لَوْلَآ رَبَّنَا datangkan اَرْسَلْتَ اِلَيْنَارَسُوْلًا dari sisi Engkau dengan membawa ayat-ayat yang nyata sampai kepada kami risalah dan kami membenarkannya dan beramal dengan yang dikehendaknya وَنَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ orang-orang yang yakin dengan keesaaan Engkau dan berlepas dari azab engkau.

Sifat munafik yang lain adalah bahwa jika engkau, wahai Nabi Muhammad, mendapat kebaikan seperti kemenangan dalam peperangan, juga kebaikan-kebaikan yang lain, mereka, kaum munafikin, tidak senang; tetapi jika engkau ditimpa bencana, yakni

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kekalahan dalam peperangan, mereka berkata kepada engkau juga kepada kaum muslim yang lain, “Sungguh, sejak semula kami telah mengetahui kalau kamu akan mengalami kekalahan, karena itu kami mengambil sikap berhati-hati dan mempertimbangkan secara masak-masak, makanya kami putuskan untuk tidak ikut pergi berperang.” Dan, dengan ucapannya itu, mereka berpaling dengan lega dan gembira karena merasa telah berhasil mengelabui Rasulullah dan orang-orang mukmin.

g. QS. al-Syura ayat 30

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٖ فَبِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِيكُمۡ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖ ٣٠

Artinya: *Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).*

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani menafsirkan ayat ini bahwasanya jikalah Allah menginginkan musibah beruntun menimpamu مأنتم بمعجزين baginya فى الأرض artinya: jika Allah mengendaki tidak ada kemampuanmu menolak musibah yang sudah Allah tetapkan beruntun itu karena dosa-dosamu. Sementara kondisimu lemah terhadap dirimu, tunduk di atas ketetapan kehendaknya ما لكم من دون الله من ولى yang akan menolong berbagai urusamu dan memeliharamu darinya (musibah) ولانصير yang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menolongmu dan menghindarkanmu dari segala yg mencelakaimu dan membantumu untuk mengarahkanmu.[89]

Ayat tersebut di atas ketika diturunkan, Rasulullah saw. bersabda, ,Demi zat yang menggenggam jiwa Muhammad, tidak ada yang dapat mengkoyak kayu, menggelincirkan kaki dan mencucurkan keringat kecuali sebab dosa yang mereka perbuat dan Allah SWT memaafkan sebagian besar dosa-dosa itu. Kemudian ‘Ikrimah ra. juga menjelaskan terkait dengan ayat ini bahwa bencana apapun yang menimpa seorang hamba yang disebabkan oleh perbuatan dosanya, apabila Allah SWT hendak mengampuninya atau hendak mengangkat derajatnya maka ditimpakan padanya musibah, dan dengan musibah itulah seorang hamba dapat memperoleh ampunan dari dosa-dosanya serta terangkat derajatnya.[90]

h. QS. al-Hadid ayat 22

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى
كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: *Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (Tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan Telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*

[89] Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani,Ibid, juz III, hlm 380*

[90] Abu Muhammad al-Husain bin Mas’ud bin Muhammad bin al-Fara’ al-Bagawi, *Ma’alim al-Tanzil Fi Tafsir al-Qur’an*, hlm. 128

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani menafsirkan ayat ini yaitu مَآ اَصَابَ مِنْ مُّصِيْبَةٍ artinya: apa pun yang terjadi, baik menyenangkan atau menyeramkan, keadaan tersebut فِى الْاَرْضِ artinya: di segala penjuru, baik kesuburan, kemakmuran, gempa bumi, penyakit dan yang lainnya, seperti segala hal yang menyenangkan, menyeramkanوَلَا keadaanya اَنْفُسِكُمْ فِيْٓ kegembiraan, kelezatan syahwat, atau dari penyakit, bencana yang menyakitkan اِلَّا telah tetap peristiwanya pada waktu yang ditentukan, pada tempat itu, dalam kondisi demikian فِيْ كِتٰبٍ artinya: dalam ilmu Tuhan dan lembaran ketentuannya walaupun berbeda model مِّنْ قَبْلِ اَنْ نَّبْرَاَهَا ami ciptakan dan kami tampakkan. Artinya: telah tetap berbagai peristiwa yang terjadi pada waktu yang telah ditentukan di kitab kami sebelum diciptakan peristiwa dengan masa yang tidak diketahui oleh seorang pun takdirnya kecuali kami. Maka jangan kamu minta dijauhkan dari takdir atau ketentuan kami. اِنَّ ذٰلِكَ ketetapan dan takdir yang telah berlalu itu, walaupun menurutmu susahعَلَى اللهِ penguasa yang menentukan takdir, yang menakhlukkan para penguasa يَسِيْرٌ pada sisi kudrat dan iradatnya.[91]

Usai menjelaskan karunia-Nya kepada orang memohon ampunan, Allah menerangkan bahwa semua yang terjadi di alam ini

[91] *Tafsir al-Jailani, Op.Cit.*, Juz V, hlm. 146

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merupakan ketetapan Allah yang tertulis di *Lauh Mahfuz*. Setiap bencana yang menimpa di bumi, seperti gempa, banjir, erupsi, dan lainnya, dan demikian pula bencana yang menimpa dirimu sendiri, seperti sakit, kecelakaan, dan lainnya, semuanya telah tertulis dalam al-Qur'an yang disebut *Lauh Mahfuz* sebelum mewujudkannya. semua yang terjadi, sangat mudah bagi Allah.

i. QS. al-Thaghabun ayat 11

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذۡنِ ٱللَّهِۗ وَمَن يُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ يَهۡدِ قَلۡبَهُۥۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ١١

Artinya: *Apapun jenis musibah yang menimpa seseorang kecuali atas izin Allah. Dan siapa yang beriman kepada Allah niscaya Allah berikan petunjuk pada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu.*

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani menafsirkan ayat ini yaitu مَآ اَصَابَ kepada orang yang ditimpakan musibah مِنْ مُّصِيْبَةٍ Artinya: kejadian yang disukai atau pun tidak اِلَّا بِاِذْنِ اللهِ dengan menyesuaikan dengan irodatNya dan takdirNya وَمَنْ يُّؤْمِنْۢ بِاللهِ dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah, dan menjadikan Allah sebagai pelindung, dan mencukupkan Allah di atas segalanya يَهْدِ قَلْبَهٗۗ Allah menerangi selamanya, dan melihatnya denganketinggian tauhid dan tanda-tanda keyakinin وَاللهُ Allah

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menerangi selamanya, dan melihatnya dengan ketinggian tauhid dan tanda-tanda keyakinin بِكُلِّ شَيْءٍ masuk pada meliputi kekuasaanNya عَلِيْمٌ dengan ilmuNya yang huduri (ilmu tanpa belajar sepertinya manusia) dengan kadar yang tidak pernah luput sesuatu pun dari ilmuNya secara mutlak.[92]

Dari semua keterangan di atas Syeikh Abdul Qadir al-Jailani tidak memandang musibah sebagai murka Allah SWT, tetapi ini semua merupakan rahmat Allah kepada hamba yang hidup, supaya selalu ingat kepadaNya dan lebih dekat lagi kepada Allah SWT, serta lebih merasakan lagi kehadiran Allah SWT. Dan yang gugur, yang luka, yang menderita itu dijadikan oleh Allah sebagai alat-alatNya untuk mengingatkan hambaNya, itulah mereka hamba-hamba Allah yang terpilih

Dalam persepektif sufi, seluruh aktifitas dan fenomena yang dialami manusia dapat menjadi sarana menuju kebahagiaan hidupnya, baik kebahagian yang sifatnya eksternal (material), maupun yang sifatnya internal (spiritual). Sebelumnya ia terkuasai oleh keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan dirinya. Maka dikatakan kepadanya, “Selimutilah dirimu dengan rahmat dan karunia Allah.” Maka baginya empat keadaan, dalam meraih kenikmatan dan karunia. Yang pertama ialah dorongan alami, ini tak halal. Yang kedua ialah hukum, ini diperbolehkan dan absah. Yang ketiga adalah perintah

[92] *Tafsir al-Jailani, Ibid.,* . 214

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

batin, ini adalah keadaan para wali dan pencampakan keinginan. Yang keempat ialah karunia Allah, ini adalah keadaan berdiri di atas ketentuan Allah ini adalah keadaan tahu dan keadaan memiliki kesalehan.

Musibah dan masalah itu akan terasa lebih indah apabila manusia menganggapnya sebagai ketentuan hidup, karena roda kehidupan akan terus berputar. Setelah musibah dan masalah datang, manusia hanya butuh akan pertolongan Allah untuk mengembalikan semua yang telah diambilNya. Akan tetapi jika Allah ingin mengembalikannya maka hal itupun akan terjadi. Jika Ia tidak mau pasti ada suatu nikmat yang dirahasiakan untuk hambaNya.

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani memberikan nasehat dalam kitabnya berjudul Futuh Al-Ghaib memberi nasehat kepada mereka yang tertimpa bencana. “Janganlah kau mengeluh,” kemudian. “Jangan pula menyalahkan Tuhanmu atas semua takdirNya bagimu, dan atas ujian yang ditimpakanNya atasmu”.[93]Beritakanlah semua kebaikan yang dilimpahkanNya atasmu. Beritakanlah semua kebaikan yang dilimpahkanNya kepadamu, dan segala puji syukur atas semua itu.

Kedustaanmu menyatakan puji syukurmu atas sesuatu rahmat yang sesungguhnya belum datang kepadamu, menurut Syeikh Abdul

[93] Miftah H. Yusufpati, *Nasehat Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani Ketika Menghadapi Bencana*, (Sabtu, 14 November 2020 - 05:00 WIB), hlm. 1

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Qadir, lebih baik ketimbang cerita-ceritamu perihal kepedihan hidup. Adakah ciptaan yang sunyi dari rahmatNya? Allah SWT berfirman:

وَاٰتٰىكُمْ مِّنْ كُلِّ مَا سَاَلْتُمُوْهُۗ وَاِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ لَا تُحْصُوْهَاۗ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَظَلُوْمٌ كَفَّارٌ ۝٣٤

Artinya: *Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).*

"Betapa banyak nikmat yang telah kau terima, dan tak kau sadari!" ujarnya. "Jangan merasa senang dengan ciptaan, jangan menyenanginya, dan jangan menceritakan hal ihwalmu kepada siapa pun."

Cintamu harus kau tujukan hanya kepadaNya, merasa senanglah dengan-Nya dan mengeluhlah hanya kepadaNya. Jangan kau lihat orang lain, karena mereka tak memberi manfaat dan mudharat. Segala suatu adalah ciptaanNya, di tanganNyalah sumber gerak atau diam mereka. Kemaujudan mereka sampai detik ini pun semata-mata karena kehendak-Nya. Dialah penentu derajat mereka.

Barangsiapa dimuliakanNya, maka takkan ada yang mampu menjadikannya hina. Dan barangsiapa dihinakanNya, takkan ada yang mampu menjadikannya mulia. Jika Allah berkehendak menimpakan keburukan atasmu, tak seorang pun sanggup mencegahnya, selain Ia sendiri. Dan jika Ia berniat melimpahkan kebaikan, tak seorang pun sanggup menahan turunnya rahmat-Nya.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

"Nah, bila kau mengeluh terhadapNya, padahal kau menikmati rahmatNya, kau tamak, dan menutup mata atas yang kau miliki, maka Allah murka kepadamu, mencabut kembali nikmatNya darimu, mewujudkan segala keluhanmu, melipatgandakan kesusahanmu, dan memperhebat hukuman, kemurkaan dan kebencianNya kepadamu. Kau menjadi terhinakan di hadapannyaNya."[94]

Oleh karena itu, janganlah mengeluh sedikit pun, walau jasadmu digunting-gunting menjadi serpihan-serpihan kecil daging. Selamatkanlah dirimu! Takutlah kepada Allah! Takutlah kepada Allah! Takutlah kepada Allah. Sesungguhnya, sebagian besar musibah yang menimpa anak Adam, dikarenakan oleh keluhan-keluhan mereka terhadapNya. Kenapa menyalahkanNya? Padahal Ia Mahapengasih, Maha adil, Maha sabar, Maha pengasih, Maha penyayang, dan yang lemah-lembut terhadap hamba-hambaNya, melebihi seorang dokter yang sabar, pengasih, penyayang, ramah, yang juga kerabat si pasien.

Dapatkah engkau temui sesuatu kesalahan pada diri seorang ayah atau ibu yang berhati mulia. Nabi Suci SAW, telah bersabda: “Allah lebih penyayang terhadap hamba-hambaNya ketimbang seorang ibu terhadap anaknya.” "Wahai yang dirundung malang! Tunjukkanlah perilaku terbaik. Tunjukkanlah kesabaranmu bila musibah menimpamu, meski engkau tak berdaya karenanya.

[94]Miftah H. Yusufpati, *Nasehat Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani Ketika Menghadapi Bencana*, (Sabtu, 14 November 2020 - 05:00 WIB), hlm. 2

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bersabarlah selalu, meski engkau kepayahan dalam menyerahkan diri kepadaNya. Bertakwalah selalu kepadaNya. Ridha dan rindulah kepadaNya.

Belumkah kau dengar firman Allah:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۚ وَعَسٰٓى اَنْ تَكْرَهُوْا شَيْـًٔا وَّهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَعَسٰٓى اَنْ تُحِبُّوْا شَيْـًٔا وَّهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ وَاَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ۝ ٢١٦

Artinya: *"Diwajibkan atas kamu berperang, sesungguhnya beperang itu sesuatu yang kamu benci. Bisa jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia baik bagimu, dan mungkin kamu menyukai sesuatu, padahal ia buruk bagimu. Dan Allah Maha-mengetahui, sedang kamu tak mengetahui."*

Pengetahuan ihwal hakikat segala suatu tercabut dari hatimu dan tertutup dari penglihatanmu oleh tabir. Oleh karena itu, jangan berlebih-lebihan dalam membenci ataupun mencintai sesuatu. Ikutilah segala ketentuan syariat dalam segala keadaan, jika kau benar-benar saleh. Setelah kau jalani hal ini, maka ikutilah semua perintahNya, dan teguhlah selalu. Ridhalah atas ketentuanNya dan berdamailah dengan kehendakNya.

Mengenai pahala mengucapkan "*Innaa lillaaHi wa innaa ilaiHi raaji'uun*" ketika tertimpa musibah telah banyak dimuat di banyak hadits. Di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Ummu Salamah ia bercerita, pada suatu hari Abu Salamah mendatangiku dari tempat Rasulullah SAW. lalu ia menceritakan, aku telah mendengar ucapan Rasulullah SAW. yang membuatku merasa senang, beliau bersabda:

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

"Tidaklah seseorang dari kaum Muslimin ditimpa musibah, lalu ia membaca "*innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'un*" kemudian mengucapkan, (Ya Allah, berikanlah pahala dalam musibahku ini dan berikanlah ganti padaku yang lebih baik darinya) melainkan akan dikabulkan doanya itu." Ummu Salamah bertutur, kemudian aku menghafal doa dari beliau itu, dan ketika Abu Salamah meninggal dunia, maka aku pun mengucapkan, *innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'un*, dan mengucapkan, 'Ya Allah, berikanlah pahala dalam musibahku ini dan berikanlah ganti kepadaku yang lebih baik darinya.' Kemudian mengintrospeksi diri, dengan bertanya, "Dari mana aku akan memperoleh yang lebih baik dari Abu Salamah?" Setelah masa iddahku berakhir, Rasulullah izin kepadaku. Ketika itu aku sedang menyamak kulit milikku, lalu aku mencuci tanganku dari qaradz (daun yang digunakan menyamak). Lalu kuizinkan beliau masuk dan kusiapkan untuknya bantal tempat duduk yang isinya dari sabut, maka beliau pun duduk di atasnya. Lalu beliau menyampaikan lamaran kepada diriku. Setelah selesai beliau berbicara, kukatakan, "Ya Rasulullah, kondisiku akan membuat Anda tak berminat. Aku ini seorang wanita yang sangat pecemburu, maka aku takut Anda mendapatkan diriku sesuatu, yang karenanya Allah akan mengadzabku, dan aku sendiri sudah tua dan mempunyai banyak anak." Maka beliau bersabda, "Mengenai kecemburuanmu yang engkau sebutkan, maka semoga Allah melenyapkannya dari dirimu.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dan usia tua yang engkau sebutkan, maka aku pun juga mengalami apa yang engkau alami. Dan mengenai keluarga yang engkau sebutkan itu, maka sesungguhnya keluargamu adalah keluargaku juga."[95]

Maka Ummu Salamah menyerahkan diri kepada Rasulullah saw. lalu beliau menikahinya, dan setelah itu Ummu Salamah berujar: "Allah telah memberikan ganti kepadaku yang lebih baik dari Abu Salamah, yaitu Rasulullah saw.

Dalam kitab Shahih Muslim disebtukan bahwa Ummu Salamah mengatakan: aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

"Tidaklah seorang hamba ditimpa musibah, lalu ia mengucapkan: *innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'un*. Ya Allah, berikanlah pahala dalam musibahku ini dan berikanlah ganti kepadaku yang lebih baik darinya; melainkan Allah akan memberikan pahala kepadanya dalam musibah itu dan memberikan ganti kepadanya dengan yang lebih baik darinya." Kata Ummu Salamah, ketika Abu Salamah meninggal, maka aku mengucapkan apa yang diperintahkan Rasulullah kepadaku, maka Allah Ta'ala memberikan ganti kepadaku yang lebih baik dari Abu Salamah, yaitu Rasulullah A. (HR. Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Fatimah binti Husain, dari ayahnya, Husain bin Ali, dari Nabi saw, beliau bersabda: "Tidaklah

[95] *Ibid*., hlm.56

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seorang muslim, laki-laki maupun perempuan ditimpa suatu musibah, lalu ia mengingatnya, meski waktunya sudah lama berlalu, kemudian ia membaca kalimat istirja' (innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'un) untuknya, melainkan Allah akan memperbaharui pahala baginya pada saat itu, lalu Dia memberikan pahala seperti pahala yang diberikan-Nya pada hari musibah itu menimpa." (HR. Imam Ahmad dan Ibnu Majah; Dha'if sekali; Dikatakan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab Dha'iiful Jaami'.

Imam Ahmad juga meriwayatkan, dari Abu Sinan, ia menceritakan, Aku sedang menguburkan anakku. Ketika itu aku masih berada di liang kubur, tiba-tiba tanganku ditarik oleh Abu Thalhah al-Khaulani dan mengeluarkan diriku darinya seraya berucap, "Maukah aku sampaikan berita gembira untukmu?" "Mau," jawabnya.[96] Ia berkata, adh-Dhahhak bin Abdur Rahman bin Auzab telah mengabarkan kepadaku, dari Abu Musa, katanya Rasulullah pernah bersabda: "Allah berfirman, 'Hai malaikat maut, apakah engkau sudah mencabut nyawa anak hambaKu? Apakah engkau mencabut nyawa anak kesayangannya dan buah hatinya?' 'Ya, jawab malaikat. 'Lalu apa yang ia ucapkan?' tanya Allah. Malaikat pun menjawab, 'Ia memuji-Mu dan mengucapkan kalimat istirja'. Maka Allah berfirman (kepada para malaikat): 'Buatkan untuknya sebuah rumah di surga, dan namailah rumah itu dengan baitul hamdi (rumah

[96] *Ibid*., hlm. 58-59

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pujian). Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam at-Tirmidzi, dari Suwaid bin Nashr, dari Ibnu al-Mubarak.

Ibnu Abbas menafsirkan surat al-Baqarah ayat 156 dalam kitab Tafsir Ibnu Abbas bahwa orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan "*Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*", mereka itulah yang mendapatkan keberkahan yang sempurna dan rahmat dari tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.[97]

Dia berkata, "Allah mengabarkan bahwa orang mukmin apabila menyerahkan perkaranya kepada Allah, kemudian kembali dan mengembalikannya kepadaNya ketika tertimpa musibah, maka Allah mewajibkan baginya tiga bagian, yaitu:mendapatkan shalawat dari Allah, mendapatkan rahmat dan dibukakan jalan petunjuk. Rasulullah SAW bersabda, "barangsiapa kembali kepada Allah ketika musibah, maka Allah akan melenyapkan musibahnya, memperbagus keadaan setelahnya, dan memberikan untuknya pengganti yang baik dan diridhaiNya.[98]

Kemudian pada surah al-Baqarah ayat 156 ini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Kami milik Allah. Jika demikian, Dia melakukan apa saja sesuai dengan kehendakNya. Tetapi, Allah Maha Bijaksana.

[97] Ibnu Abbas, *Tafsir Ibnu Abbas, Tahqiq dan Takhrij oleh Rasyid Abdul Mun'im Ar-Rajal*, (Pustaka Azzam), hlm.108

[98] Diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' al-Bayan 'An Takwil Ayt al-Qur'an* (jld,3, hlm. 223) dengansanadnya, dia berkata: al-Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali binAbi Thalhah, dari Ibnu Abbas. Kemudian disebutkan atsar ini.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Segala tindakan-Nya pasti benar dan baik. Tentu ada hikmah di balik ujian atau musibah itu. Dia Maha pengasih, Maha Penyayang, kami akan kembali kepadaNya sehingga, ketika bertemu nanti, tentulah pertemuan itu adalah pertemuan dengan kasih sayangNya.[99]

Hadits yang diriwayatkan dari Ummu Salamah, ia bercerita pernah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda”:

مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ: إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ راجِعُونَ اللَّهُمَّ أجرني في مصيبتي واخلف لي خيرا منها إلا آجره الله في مُصِيبَتِهِ وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا قَالَتْ: فَلَمَّا تُوُفِّيَ أَبُو سَلَمَةَ قُلْتُ: كَمَا أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْلَفَ اللَّهُ لِي خَيْرًا مِنْهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: *“Tidaklah seorang hamba ditimpa musibah, lalu ia mengucapkan: innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji’un. Ya Allah, berikanlah pahala dalam musibahku ini dan berikanlah ganti kepadaku yang lebih baik darinya; melainkan Allah akan memberikan pahala kepadanya dalam musibah itu dan memberikan ganti kepadanya dengan yang lebih baik darinya.” Kata Ummu Salamah, ketika Abu Salamah meninggal, maka aku mengucapkan apa yang diperintahkan Rasulullah kepadaku, maka Allah Ta’ala memberikan ganti kepadaku yang lebih baik dari Abu Salamah, yaitu Rasulullah*.” (HR. Muslim).

Dan hadits Rasulullah SAW yang Artinya: “*Dari Ummu Salamah bahwa ia mendengar Rasulullah saw bersabda: Tidak ada seorang Muslim yang ditimpa musibah, kemudian ia mengucapkan sebagaimana diperintahkan Allah swt “Sesungguhnya kami milik*

[99] M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, Vol. 1, Cet V, hlm. 438

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Allah dan kepada-Nya kami kembali. Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibahku dan gantikanlah buatku sesuatu yang lebih baik darinya", melainkan Allah akan memberi ganti yang lebih baik darinya." (HR. Muslim).[100]

Imam Baihaqi, di dalam "Syu'abul Iman" meriwayatkan sebuah hadis dari Abdullah ibnu 'Abbas dari Nabi SAW, hadits tersebut menceritakan bahwa Rasulullah saw bersabda yang artinya: "*Barang siapa yang mengucapkan istirja" (Inna lillahi wa inna ilaihi raji"un) ketika tertimpa musibah, Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik, dan Allah akan membalasnya dengan kebaikan, serta akan dianugerahi penerusnya (ananknya) yang saleh dan berbakti kepadanya."*

Di dalam firman Allah swt yang berbunyi *Innalillahi*, menunjukkan pengakuan hamba terhadap Allah swt sebagai tuhan yang disembah dan diagungkan. Dan di dalam firman yang berbunyi *wa inna ilaihi raji'un*, merupakan pengakuan hamba terhadap Allah SWT, bahwa ia akan mati dan dibangkitkan kembali dari kubur. Juga merupakan ungkapan keyakinan seorang hamba, bahwa semua perkara itu kembalinya hanya kepada Allah SWT.[101]

Sikap *istirja'* ini tidak menafikan manusia dari melakukan berbagai upaya dan sikap dalam mengatasi bencana. Karena menurut

[100] Abu al-Ḥusain Muslim bin Ḥujjaj, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1990), Juz II, hlm. 246

[101] Imam Abi Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Tabrani, *Mu'jam al-Kabir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah 1971), Juz V, hlm. 412

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

al-Qur'an, berbagai bencana itu kebanyakan disebabkan oleh perilaku dan sikap manusia, sehingga manusia dituntut untuk mengantisipasinya. Begitulah salah satu sikap yang diajarkan al-Qur'an dalam menyikapi bencana. Sikap positif yang mengarah kepada ketauhidan yang kokoh. Berserah diri kepada Allah, setelah melewati proses.

Ibnu Taimiyah mengatakan, "Musibah merupakan nikmat karena ia merupakan pengahapus dosa, juga merupakan suatu hal yang melahirkan (mendorong diri untuk) sabar sehingga mendapatkan pahala sabar, merupakan suatu hal yang melahirkan (mendorong diri untuk) kembali kepada Allah dengan keta'atan, merendahkan diri dihadapan-Nya dan menghindar dari pandangan manusia sehingga jauh dari riya". akan tetapi beliau rohimahullah mengaitkan hal ini dengan sabar dan tidak berlaku apabila seorang hamba ditimpa musibah kemudian ia meninggalkan hal-hal yang wajib atau melakukan sebagian maksiat

Dari sini dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang tertimpa musibah sebenarnya merupakan orang-orang yang dicintai Allah SWT. Dalam sebuah Hadis Rasulullah bersabda *"Ketika Allah mencintai suatu kaum, Dia pasti mengujinya"*. (HR. Ahmad dan al-Thabrani).

Selain itu, tujuan diturunkannya musibah juga untuk meningkatkan derajat keimanan. Karena semakin tinggi iman

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seseorang, semakin tinggi pula ujiannya. Quran, hadis, dan sejarah, banyak kita temukan musibah yang menimpa para nabi dan orang-orang shaleh. Nabi Nuh misalnya, selama 950 tahun berdakwah hanya mendapatkan 70 orang pengikut, kebanyakan umatnya kufur bahkan memperoloknya, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Ankabut ayat 14:

وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا نُوْحًا اِلٰى قَوْمِهٖ فَلَبِثَ فِيْهِمْ اَلْفَ سَنَةٍ اِلَّا خَمْسِيْنَ عَامًاۗ فَاَخَذَهُمُ الطُّوْفَانُ وَهُمْ ظٰلِمُوْنَ

Artinya: *Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian mereka dilanda banjir besar, sedangkan mereka adalah orang-orang yang zalim.*[102]

Nabi Ibrahim dibakar Raja Namrudz, firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah Al-Anbiya`ayat 57-70:

وَتَاللّٰهِ لَاَكِيْدَنَّ اَصْنَامَكُمْ بَعْدَ اَنْ تُوَلُّوْا مُدْبِرِيْنَ ٥٧ فَجَعَلَهُمْ جُذٰذًا اِلَّا كَبِيْرًا لَّهُمْ لَعَلَّهُمْ اِلَيْهِ يَرْجِعُوْنَ ٥٨ قَالُوْا مَنْ فَعَلَ هٰذَا بِاٰلِهَتِنَآ اِنَّهٗ لَمِنَ الظّٰلِمِيْنَ ٥٩ قَالُوْا سَمِعْنَا فَتًى يَّذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهٗٓ اِبْرٰهِيْمُ ٦٠ قَالُوْا فَأْتُوْا بِهٖ عَلٰٓى اَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُوْنَ ٦١ قَالُوْٓا ءَاَنْتَ فَعَلْتَ هٰذَا بِاٰلِهَتِنَا يٰٓاِبْرٰهِيْمُ ٦٢ قَالَ بَلْ فَعَلَهٗ كَبِيْرُهُمْ هٰذَا فَسْـَٔلُوْهُمْ اِنْ كَانُوْا يَنْطِقُوْنَ ٦٣ فَرَجَعُوْٓا اِلٰٓى اَنْفُسِهِمْ فَقَالُوْٓا اِنَّكُمْ اَنْتُمُ الظّٰلِمُوْنَ ٦٤ ثُمَّ نُكِسُوْا عَلٰى رُءُوْسِهِمْۚ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هٰٓؤُلَاۤءِ يَنْطِقُوْنَ

[102] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan juz 1-juz 30*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 318

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

٦٥ قَالَ اَفَتَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْـًٔا وَّلَا يَضُرُّكُمْ ۗ ٦٦ اُفٍّ لَّكُمْ
وَلِمَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ٦٧ قَالُوْا حَرِّقُوْهُ وَانْصُرُوْٓا اٰلِهَتَكُمْ اِنْ
كُنْتُمْ فٰعِلِيْنَ ٦٨ قُلْنَا يٰنَارُ كُوْنِيْ بَرْدًا وَّسَلٰمًا عَلٰٓى اِبْرٰهِيْمَ ۙ ٦٩ وَاَرَادُوْا بِهٖ كَيْدًا
فَجَعَلْنٰهُمُ الْاَخْسَرِيْنَ ۚ

Artinya: Dan demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya. Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya); agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata, “Siapakah yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sungguh, dia termasuk orang yang zalim”. Mereka (yang lain) berkata, “Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini), namanya Ibrahim.” Mereka berkata, “(Kalau demikian) bawalah dia dengan diperlihatkan kepada orang banyak, agar mereka menyaksikan.” Mereka bertanya, “Apakah engkau yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara.” [103] Maka mereka kembali kepada kesadaran mereka dan berkata, “Sesungguhnya kamulah yang menzalimi (diri sendiri).” Kemudian mereka menundukkan kepala (lalu berkata),

[103] Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm. 260-261

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

"Engkau (Ibrahim) pasti tahu bahwa (berhala-berhala) itu tidak dapat berbicara." Dia (Ibrahim) berkata, "Mengapa kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun, dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kamu? Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Tidakkah kamu mengerti?" Mereka berkata, "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak berbuat." Kami (Allah) berfirman, "Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim!"Dan mereka hendak berbuat jahat terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi.

Nabi Ayub diuji dengan habisnya harta dan kematian hampir seluruh anggota keluarganya, serta tubuhnya yang dijangkiti banyak penyakit. Firman Allah dalam al-Qur'an surat Shad ayat 41:[104]

UIN SUSKA RIAU

وَاذْكُرْ عَبْدَنَآ اَيُّوْبَۘ اِذْ نَادٰى رَبَّهٗٓ اَنِّيْ مَسَّنِيَ الشَّيْطٰنُ بِنُصْبٍ وَّعَذَابٍۗ ٤١

Artinya: *Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana."*

Rasulullah diejek, disakiti, diusir orang-orang kafir Makkah, bahkan hendak dibunuh. Suatu hari, Rasulullah pernah ditanya oleh

[104] Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Shahabat Sa'ad bin Abu Waqqash tentang orang yang paling berat cobaannya, beliau menjawab, "Para nabi, kemudian orang-orang yang derajatnya dekat dengan para nabi". (HR. al-Hakim dan al-Thabrani). Dalam hadis lain Rasulullah bersabda, *"Tidaklah seorang muslim terkena duri, atau lebih dari itu, kecuali Allah mengangkat baginya satuderajat, dan menghapuskan darinya satu dosa"*. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Selain itu, tujuan dari musibah atau bencana adalah karena Allah menghendaki kebaikan, entah itu berbentuk pemberian pahala atau penghapusan dosa bagi orang yang bersabar menjalani musibah Rasulullah juga bersabda, *"Umatku adalah umat yang dirahmati; tidak ada atas mereka siksaan (abadi) di akhirat. Siksaan mereka di dunia berupa bencana, gempa, dan pembunuhan"*. (HR. Abu Dawud).

Dalam hadis lain, Rasulullah bersabda, *"Ketika Allah menghendaki kebaikan bagi hambanya, Dia mengujinya dengan bala (musibah). Dan ketika Allah menguji hambaNya, Dia memberat kannya". Saat para sahabat bertanya maksud dari "memberatkannya", Rasulullah bersabda, "Allah tidak meninggalkan baginya keluarga dan harta".* (HR. al-Thabrani)

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani mengatakan “Bersabar dan ridhalah selalu kepada Allah, dan luruhlah ke dalam kehendakNya. Jika rahmat tercabut darimu, maka wajib bagimu minta tolong kepadaNya. Menunjukkan kerendahdirian, mengakui dosa-dosamu, mengeluh kepadaNya akan kejahatan dirimu dan akan penjauhanmu dari kebenaran. MengesakanNya, mengakui rahmat-rahmatNya dan menyatakan keselarasanmu, sampai berakhirnya musibah dan berganti dengan karuniaNya, kemudahan dan kebahagiaan, sebagaimana hal itu terjadi pada diri Nabi Ayub. Bak berlalunya gelapnya malam dan datangnya cerahnya siang, dan berlalunya dingin musim dingin, diganti sepoi musim semi dengan aroma harumnya. Sebab bagi segalanya ada pertentangan dan akhir. Maka kesabaran adalah kuncinya, awalnya, akhirnya dan jaminan kebahagiaannya”.[105]

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitabnya berjudul Futuh Al-Ghaib mengatakan kesenangan hidup dicampakkan tiga kali. Pada awalnya sang hamba Allah berada dalam kegelapan, kejahilan dan kekacauan, bertindak berdasarkan dorongan-dorongan alaminya dalam segala keadaan, tanpa sikap pengabdian terhadap Tuhannya dan tanpa memperhatikan hukum agama. Dalam keadaan begini, Allah memandangnya penuh kasih, maka dianugerahkanNya

[105] Miftah H. Yusufpati, *Nasehat Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani Ketika Menghadapi Bencana,* (Sabtu, 14 November 2020 - 05:00 WIB), hlm 3

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepadanya pengingat dari sesamanya, seorang hamba salehNya. Dan kawan pengingat ini juga terdapat dalam dirinya sendiri.

Bertolaklah senantiasa dari jalan nasib, jangan berdiri di tengah-tengahnya, gantilah dirimu dan hasratmu (dengan kehendakNya), dan tahanlah lidahmu dari segala keluhan. Bila hal ini telah kau jalani, maka Tuhanmu mengaruniamu kebaikan berlimpah, kehidupan yang nyaman dan bahagia, dan melindungimu, karena ketaatanmu kepadaNya.

Syeikh Abdul Qadir menyatakan bila di dalam diri manusia, bersarang berbagai dosa, noda dan kesalahan, maka tak layak baginya bersamaNya, sebelum ia bersih dari dosa-dosa. Tak seorang pun dapat mencium ambang pintuNya, kecuali ia suci dari noda ujub, sebagaimana tak seorang pun layak bersama raja, kecuali ia bersih dari noda dan bau busuk. Nah, semua musibah tak lain adalah sarana penebus dan pembersih diri. Nabi SAW . Telah bersabda: “Demam sehari dapat menebus dosa sepanjang tahun.”

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
   a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
   b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Cara menyikapi datangnya musibah yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan tuntunan kepada manusia dalam menyikapi dan menghadapi musibah, yaitu:

1. Bersabar

Musibah dalam QS al-Baqarah ayat 155-156 ditafsirkan oleh Imam al-Bagawi dengan menghubungkan ayat sebelumnya yang menjelaskan ujian hidup manusia yang diberikan oleh Allah SWT, yakni ujian berupa bencana ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, berkurangnya jiwa dan buah-buahan.[106] M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Kami milik Allah. Jika demikian, Dia melakukan apa saja sesuai dengan kehendak-Nya. Tetapi, Allah Maha Bijaksana. Segala tindakan-Nya pasti benar dan baik. Tentu ada hikmah di balik ujian atau musibah itu. Dia Maha pengasih, Maha Penyayang, Kami akan kembali kepada-Nya sehingga, ketika bertemu nanti, tentulah pertemuan itu adalah pertemuan dengan kasih sayang-Nya. Kami adalah milik Allah. Bukan hanya saya sendiri. Yang menjadi milik-Nya adalah kami semua yang juga merupakan makhluk-Nya. Jika kali ini petaka menimpa saya, bukan saya yang pertama ditimpa musibah, bukan juga yang terakhir. Makna ini akan

[106] Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad bin al-Fara' al-Bagawi, *Ma'alim al-Tanzi Fi Tafsir al-Qur'an*, Juz I, (Bairut: Dar Ihya al-Turas, 1987), hlm. 185

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

meringankan beban pada saat menghadapi petaka karena semakin banyak yang ditimpa petaka, semakin ringan ia dipikul. Kalimat ini tidak diajarkan Allah kecuali kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya. Seandainya Nabi Ya'qub mengetahuinya, dia tidak akan berucap seperti ucapannya yang diabadikan al-Qur'an: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf" (QS Yusuf ayat 84).

Yaitu dengan mengucapkan kalimat "*Inn lillahi wa inna ilaihi raji'un*" dengan menghayati makna-maknanya, antara lain seperti dikemukakan di atas, Mereka itulah yang mendapat banyak keberkatan. Dengan mengembalikan segala sesuatu hanya kepada Allah swt. (istiraj'), maka masalah yang kita hadapi juga akan mudah selesai. Kita tidak akan mengklain diri sendiri, dan lebih tahan menghadapi musibah yang mendera. Kembali kepada Allah SWT, maka akan mudah terselesaikan.[107] Sabar menghadapi segala bentuk musibah perintah agama, sementara kesabaran berahir dengan keberkahan hidup yang sempurna, rahmat yang banyak, dan petunjuk, baik dalam mengatasi kesulitan dan kesedihan maupun petunjuk menuju jalan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Siapa saja yang bersabar dalam mengahadapinya, maka ia termasuk golongan orang-orang yang beruntung dan

[107] Yunardi Syukur, *Jadikan Musibah Sebagai Ladang Ibadah*, Cet. I (Bekasi: Al-Magfirah, t.t.), hlm. 133

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mendapatkan petunjuk yang benar, yaitu orang-orang yang ketika ditimpa musibah mereka mengucapkan, “Innalillahi wa inna ilaihi raji’un” (Sesungguhnya kami milik Allah SWT hamba yang dimiliki dan sesungguhnya kami pasti akan kembali di akhirat.

Kata sabar tersusun dari huruf *sha, ba, ra* Ia adalah bentuk masdar dari fi’il madi (kata kerja bentuk lampau), yakni sabara. Arti asal kata tersebut adalah ‘menahan’, seperti mengurung binatang, menahan diri, dan mengendalikan jiwa.[108] Dari makna ‘menahan’ lahir makna “konsisten atau bertahan”, karena yang bersabar

Ahmad bin Faris menyebut dua arti lain dari sabar, yaitu a’la al-syai’ (ketinggian sesuatu) dan jins min al-hijarah (sejenis batu).[109] Dari makna pertama, lahir kata sabar yang berarti ‘puncak sesuatu’ sedang dari makna kedua, muncul kata al-subrah, yakni batu yamg kukuh lagi kasar, atau potongan besi. Dua arti terakhir masih ada kaitannya dengan pengertian asal, yakni sabar sebagai kemampuan mengendalikan diri dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memililkinya. Misalnya, kokoh laksana batu hitam. Ketiga

[108] Abu al-Fadil Jamal al-Din Muhammad bin Mukrim bin Manzur, *Lisan al-‘Arab*, hlm. 438.

[109] Al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu’jam Maqayis al-Lugah*, hlm. 584.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

makna tersebut dapat berkait-kaitan, apalagi bila pelakunya adalah manusia. Seorang yang sabar akan menahan diri, dan untuk itu, ia memerlukan kekukuhan jiwa dan mental saja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik, atau yang terbaik.[110]

Sabar artinya tabah, yaitu dapat menahan diri dari melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum Islam, baik dalam keadaan lapang maupun sulit, mampu mengendalikan nafsu yang mengguncang iman.[111] Sabar adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil, konsekuen dalam pendirian jiwanya, tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah walau berat tantangannya.[112]

Ibn Samma', ahli hikmah Arab berkata, " Musibah itu satu, jika orang yang tertimpa musibah berkeluh kesah dan tidah bersabar musibah itu menjadi dua". Artinya keluh kesah dan tidak sabaran justru menambah musibah di samping musibah yang menimpanya yaitu kehilangan pahala dari Allah SWT, yang sejatinya diberikan kepada orang-orang yang bersabar. I'tabi berkata, "Bersabarlah ketika musibah menimpamu, karena bersabar tidak membuat putus harapan.

[110] Mardan, *Wawasan al-Qur'an tentang Malapetaka*, hlm. 305

[111] Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2006), hlm. 626

[112] 2Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2003), hlm. 341

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kesabaran lebih utama selama engkau berpegang teguh dan akan lebih baik apabila kesabaranmu memenuhi dada".[113]

Imam Al-Ghazali telah menulis berkenaan dengan keperluan sabar dan bahwa sabar itu mesti ada dalam keadaan bagaimanapun. Kesimpulannya sebagai berikut: "Ketahuilah bahwa semua yang ditemui manusia dalam hidup ini ada dua macam, Pertama: sesuai dengan kemampuan dan kehendak hati. Kedua: tidak sesuai dengan kehendak hati, bahkan amat dibenci. Kedua-keduanya memerlukan kesabaran dalam keadaan bagaimanapun, senantiasa akan bertemu dengan salah satu antara keduanya atau kedua-duanya. Kalau begitu, kesabaran itu amat diperlukan. Manusia yang paling sabar ketika musibah datang adalah mereka yang mempunyai keteguhan jiwa yang tangguh. Sebaliknya, mereka yang paling benci menerima musibah tidak lain karena keyakinan yang minim akan takdir Allah swt. Tinggi rendahnya kesabaran dapat dilihat dari teguh tidaknya jiwa mereka dalam memaknai pahala kebaikan yang akan mereka terima.

Setiap manusia pasti mengalami musibah, ketika manusia mengalami musibah, masalah serta ujian maka manusia harus senantiasa bersabar, bukan bersedih, putus asa, kecewa, bahkan sampai terjadinya kasus bunuh diri yang

[113] Ahsin Sako Muhammad, *Ensiklopedi Tematis Al-Qur'an*, (Jakarta : Kharisma Ilmu, 2006), Cet. III, hlm. 78

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyebabkan manusia kehilangan kendali dan pikiran sehatnya. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya sifat sabar yang ditanamkan di dalam dirinya. Dengan kata lain ia tidak bisa menerima kenyataan pahit yang telah Allah tentukan. Seharusnya manusia harus senantiasa bersabar karena sabar itu akan menjadi penolong bagi manusia itu sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 45 yang bunyinya :

وَاسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗوَاِنَّهَا لَكَبِيْرَةٌ اِلَّا عَلَى الْخٰشِعِيْنَۙ ٤٥

Artinya: *Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.*

Ayat di atas dapat bermakna, mintalah pertolongan kepada Allah dengan jalan tabah dan sabar menghadapi segala tantangan serta dengan melaksanakan shalat. Bisa juga bermakna, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong kamu, dalam arti jadikanlah ketabahan menghadapi segala tantangan bersama dengan melaksanakan shalat, yakni doa dan permohonan kepada Allah sebagai sarana untuk meraih segala macam kebajikan.[114]

[114]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,(Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.182

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Bersyukur

Kata *syukr* adalah bentuk masdar dari kata kerja lampau *syakara*. Ia terambil dari akar kata dengan huruf-huruf ش ك ر yang maknanya berkisar, antara lain, pada:

1) Pujian atas kebaikan yang diperoleh;
2) Penuh dan lebatnya sesuatu
3) Tanaman yang tumbuh ditingkai pohon.[115]

Makna-makna tersebut memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Makna yang ketiga dapat dikembalikan kepada makna yang pertama, yakni menggambarkan kepuasan sekalipun terhadap yang sedikit, sedangkan makna yang keempat terkait dengan makna yang kedua, yakni pernikahan melahirkan anak yang banyak. Hubungan di antara makna-makna asal tersebut dapat pula dilihat dari segi penyebab dan dampaknya, yakni *syukr* mengisyaratkan bahwa orang yang merasa puas dengan yang sedikit akan berakhir pada perolehan yang banyak.[116]

Musibah pada dasarnya telah ditetapkan di lauh mahfuz. Artinya musibah tersebut pasti akan menimpa pada waktu yang telah ditetapkan. Pahala musibah jauh lebih besar

[115] Al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lugah*, hlm. 534

[116] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Mau'du'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Cet. I, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm. 215

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari pada musibah itu sendiri. Sebab musibah duniawi pada dasarnya adalah merupakan jalan menuju akhirat.[117]

Kesyukuran ini adalah derajat yang paling tinggi, yaitu dia bersyukur kepada Allah atas musibah yang menimpanya dan jadilah dia termasuk dalam golongan hamba-hamba Allah yang bersyukur ketika dia melihat bahwa di sana terdapat musibah yang lebih besar darinya, dan bahwasanya musibah-musibah dunia lebih ringan daripada musibah-musibah agama, dan bahwasanya azab dunia lebih ringan daripada azab akhirat, dan bahwasanya musibah ini adalah sebab agar dihapuskannya dosa-dosanya, dan kadang-kadang untuk menambah kebaikannya, maka dia bersyukur kepada Allah atas musibah tersebut.

3. Tawakkal

Bersikap tawakkal dalam menghadapi musibah merupakan harapan al-Qur'an terhadap para ahl al-masaib. Hal ini dapat dipahami dari panggalan ayat di atas. Ayat tersebut memberikan pemahaman kunci terhadap informasi yang terkandung dalam ayat sebelumnya. Ayat sebelumnya menjelaskan tentang keadaan Bani Isra'il pasca Nabi Musa as, yaitu ketika kaum yahudi berpencar pencar ke berbagai penjuru bumi dalam kelompok yang berbeda-beda

[117] Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, hlm 187-189

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kecenderungan dan perilaku mereka. Karena itu di antara mereka ada yang saleh dan ada pula yan melampaui batas.[118]

Dalam kondisi demikian, Allah juga telah mengiringi mereka al-bala' yang beraneka ragam. Sekali waktu dengan kesenangan-kesenangan dan kondisi biak-baik dan pada saat lain dengan kesulitan hidup serta situasi yang buruk-buruk, yang Allah timpakan kepada mereka agar mereka kembali kepada kebenaran yang didorong oleh rasa takut dan penuh sikap tawakkal kepada-Nya, karena mengharapkan nikmat dan taufik-Nya.

Kemudian turunnya albala' dengan berbagai bentuknya itu merupakan rahmat Allah kepada hamba-hambaNya, sekaligus berfungsi peringatan yang berkesinambungan kepada mereka, agar dengan itu, mereka senantiasa memelihara diri dari kelalaian yang dapat mengantar kepada keterpedayaan dan kebianasaan, serta senantiasa berserah diri kepadanya dengan penuh sikap tawakkal setelah berusaha menjaga kesucian dirinya dari dorongan berbuat dosa di balik al-bala' tersebut.[119]

Kata 'tawakkal' berasal dari bahasa Arab tawakkal توكل yang berarti 'mewakilkan'. Ia berasal dari akar kata degan huruf *waw*, *kaf*, *lam*, yang pada dasarnya bermakna

[118] Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, h. 1386
[119] *Ibid*,.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

,pengandalan pihak lain tentang urusan yang seharusnya ditangani oleh yang mengandalkan.[120]

Sedangkan menurut terminologi Islam, tawakkal berarti menyerahkan segala perkara, iktiar, dan usaha yang dilakukan kepada Allah swt. serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan manfaat atau menolak yang mudarat. Dalam perspektif sufistik, tawakkal berarti ,menyerah kepada qada dan qadar Allah, jika seseorang mendapat karunia berterima kasih dan jika mendapat musibah bersabar dan menyerah kepada qada dan qadar Tuhan. Kaum sufi tidak memikirkan hari besok, cukup apa yang ada untuk hari ini, tidak mau makan, karena ada orang yang lebih berhajar pada makanan darinya, percaya kepada janji Allah, menyerah kepada Allah dengan Allah dan karena Allah, serta bersikap sebagai telah mati.[121]

Dalam hal menjadikkan Allah sebagai wakil atau bertawakkal kepada-Nya, manusia dituntut untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuan. Tawakkal bukan berarti penyerahan mutlak kepada Allah, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha maksimal

[120]Al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lugah*, hlm. 1102

[121] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam* (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 68.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manusiawi. Salah seorang sahabat Nabi SAW. menemui Nabi di masjid tanpa terlebih dahulu menambatkan untanya.

Ketika Nabi SAW. menanyakan tentang untanya, dia menjawab: “Aku telah bertawakkal kepada Allah”. Nabi SAW. meluruskan kekeliruannya tentang arti tawakkal dengan bersabda: “Tambatlah terlebih dahulu (untamu) kemudian setelah itu bertawakkallah.” (HR. al-Tirmizi).[122]

Sehingga dapat mengambil pengertian, bahwa tawakkal itu bukan berarti tinggal diam tanpa kerja dan usaha, bukan menyerahkan semata-mata kepada keadaan dan nasib, dengan tegak berpangku tangan, duduk memeluk lutut, menanti nanti apa yang akan terjadi. Bukanlah demikian pengertian tawakkal, melainkan kerja keras serta berjuang untuk mencapai tujuan dan kepentingan demikian tadi. Kemudian baru menyerahkan diri kepada Allah, supaya tujuan itu dapat tercapai.[123]

Sebagai suatu keniscayaan adanya dalam hidup setiap manusia, musibah dengan aneka ragam bentuknya sebaiknya diterima dengan sikap tawakkal, yakni penyerahan sepenuh hati secara jujur kepada Allah setelah usaha maksimal manusiawi. Penyerahan urusan kepadanya sebagai salah satu bentuk realisasi keimanan bahwa tidak ada yang dapat

[122] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: *Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur’an*, hlm. 502

[123] Fachruddin, Ensiklopedia al-Qur’an, hlm. 479

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memberi atau menahan, menimpakan atau menolak musibah dengan berbgai bentuknya, kecuali hanya dengan pertolongan Allah.

Di dalam penerapannya, tawakkal terdiri atas tiga tingkatan, yaitu:

1) Tawakkal itu sendiri, yaitu hati senantiasa merasa tenang dan tentram terhadap apa yang dijanjikan Allah SWT. tawakkal pada tingkat ini merupakan tawakkal yang seharusnya dimiliki oleh setiap mukmin dan menempati peringkat pertama atau peringkat terbawah di dalam maqam tawakkal yang disebut maqam bidayah.
2) Taslim, yaitu menyerahkan urusan kepada Allah SWT. karena dia mengetahui segala sesuatu mengenai diri dan keadaannya.

Tafwid, yaitu ridha atau rela menerima segala ketentuan Allah SWT. bagaimanapun bentuk dan keadaannya.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.